DOI: https://doi.org/10.37817/ikraith-ekonomika.v9i3
P-ISSN : 2654-4946
E-ISSN : 2654-7538

Pengaruh Konsentrasi Kekayaan dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Ketimpangan Pendapatan di Indonesia Tahun 2011–2024

Charles Fransiscus Ambarita[1], Diana Naibaho[2], Sukma Aulia[3], Nur Aini[4], Susi Pasaribu[5]
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Medan
Email : charlesambarita@unimed.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh konsentrasi kekayaan dan pertumbuhan ekonomi terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode asosiatif dan data sekunder berbentuk runtut waktu (time series). Variabel penelitian meliputi Indeks Gini sebagai variabel dependen, Top 10% Wealth Share sebagai variabel independen pertama, dan pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) sebagai variabel independen kedua. Data diperoleh dari World Bank dan World Inequality Database (WID), kemudian dianalisis menggunakan regresi linear berganda dengan metode Ordinary Least Squares (OLS) melalui EViews. Hasil estimasi sementara menunjukkan bahwa konsentrasi kekayaan memiliki koefisien negatif sebesar -0,021016 dan berpengaruh signifikan secara statistik terhadap ketimpangan pendapatan dengan nilai probabilitas 0,0001. Sementara itu, pertumbuhan ekonomi memiliki koefisien positif sebesar 0,001077, tetapi tidak signifikan secara statistik dengan nilai probabilitas 0,2959. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,797011 menunjukkan bahwa model mampu menjelaskan sekitar 79,70% variasi ketimpangan pendapatan dalam sampel penelitian. Hasil ini menunjukkan bahwa hubungan konsentrasi kekayaan dengan ketimpangan pendapatan dalam periode pengamatan memiliki arah yang berbeda dari dugaan awal, sehingga memerlukan pembahasan lebih lanjut berdasarkan karakteristik data dan kondisi perekonomian Indonesia.

Kata kunci: *Konsentrasi Kekayaan, Pertumbuhan Ekonomi, Ketimpangan Pendapatan, Indeks Gini, Indonesia.*

ABSTRACT

This study aims to analyze the relationship between wealth concentration, economic growth, and income inequality in Indonesia. The research employs a quantitative approach with an associative method using secondary annual time-series data. The dependent variable is the Gini Index, while the independent variables consist of the Top 10% Wealth Share and Gross Domestic Product (GDP) growth. Data were obtained from the World Bank and the World Inequality Database (WID) and analyzed using multiple linear regression with the Ordinary Least Squares (OLS) method in EViews. The preliminary estimation results indicate that wealth concentration has a negative

P-ISSN : 2654-4946
E-ISSN : 2654-7538
DOI: https://doi.org/10.37817/ikraith-ekonomika.v9i3

coefficient of -0.021016 and is statistically significant, with a probability value of 0.0001. Meanwhile, economic growth has a positive coefficient of 0.001077 but is statistically insignificant, with a probability value of 0.2959. The coefficient of determination (R-squared) is 0.797011, indicating that the model explains approximately 79.70% of the variation in income inequality within the sample. These findings suggest that the relationship between wealth concentration and income inequality during the observed period differs from the initial theoretical expectation, requiring further examination in light of the data characteristics and Indonesia's economic conditions.
***Keywords**: Wealth Concentration, Economic Growth, Income Inequality, Gini Index, Indonesia.*

PENDAHULUAN

Perkembangan kapitalisme di Indonesia mengubah struktur perekonomian nasional melalui peningkatan investasi, aktivitas perusahaan swasta, dan penguasaan sumber daya ekonomi. Namun, kepemilikan modal, tanah, perusahaan, dan aset produktif masih terkonsentrasi pada kelompok tertentu, yang berkaitan dengan fenomena oligarki ekonomi. Winters (2013) menjelaskan bahwa kekayaan kelompok oligarki di Indonesia sangat terkonsentrasi, sehingga pertumbuhan kapitalisme tidak selalu diikuti pemerataan kesempatan ekonomi. Pemilik kekayaan besar memperoleh pendapatan tidak hanya dari upah, tetapi juga dari keuntungan usaha, dividen, bunga, dan investasi, sedangkan kelompok berpendapatan rendah lebih bergantung pada pendapatan tenaga kerja. Husain et al. (2020) menjelaskan bahwa perkembangan sektor keuangan dan tingkat bunga dapat memengaruhi ketimpangan pendapatan di Indonesia, terutama ketika manfaat ekonomi lebih banyak dinikmati kelompok yang memiliki akses terhadap modal. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan Gini Ratio meningkat dari 0,378 pada Maret 2010 menjadi 0,414 pada Maret 2014, kemudian menurun menjadi 0,381 pada September 2024. Meskipun menurun, pada September 2024 kelompok 40 persen penduduk terbawah hanya menerima 18,41 persen dari total pengeluaran penduduk (BPS, 2025).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa ketimpangan di Indonesia lebih luas daripada yang tercermin pada Gini Ratio. Leigh dan van der Eng (2009) menemukan kenaikan tajam pangsa pendapatan kelompok teratas pada akhir 1990-an, dengan tingkat yang umumnya lebih tinggi dibandingkan negara lain. Yusuf et al. (2014) menunjukkan bahwa kenaikan ketimpangan pengeluaran yang dilaporkan sejak 2009 sebenarnya memiliki sejarah yang lebih panjang dalam periode 1993–2013. World Bank (2016) mencatat melebarnya jurang antara 10 persen penduduk terkaya dan penduduk lainnya, antara lain karena terbatasnya akses mayoritas rumah tangga terhadap aset finansial dan aset fisik. Bagchi dan Svejnar (2015) menemukan bahwa ketimpangan

DOI: https://doi.org/10.37817/ikraith-ekonomika.v9i3
P-ISSN : 2654-4946
E-ISSN : 2654-7538

kekayaan miliarder berhubungan negatif dengan pertumbuhan ekonomi, terutama ketika kekayaan diperoleh melalui koneksi politik. Pada hubungan pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan, hasil studi nasional belum seragam: Sidqiy dan Amar (2020) menemukan pengaruh negatif dan signifikan pertumbuhan ekonomi terhadap ketimpangan pendapatan, sedangkan Nadya dan Syafri (2019) menemukan pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh.

Terdapat tiga celah penelitian (research gap). Pertama, kajian konsentrasi kekayaan seperti Winters (2013) bersifat deskriptif, sedangkan Bagchi dan Svejnar (2015) menempatkan kekayaan sebagai penentu pertumbuhan ekonomi, bukan penentu ketimpangan pendapatan. Kedua, studi determinan ketimpangan umumnya memakai variabel makro konvensional, seperti pendidikan, pengangguran, kemiskinan, dan investasi (Hindun et al., 2019; Nadya & Syafri, 2019; Sidqiy & Amar, 2020), sehingga konsentrasi kekayaan jarang menjadi variabel utama. Ketiga, pengaruh pertumbuhan ekonomi masih berbeda antarstudi. Berdasarkan penelusuran penulis, penelitian yang menguji konsentrasi kekayaan dan pertumbuhan ekonomi secara bersama-sama terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia pada periode 2010–2024 belum banyak ditemukan. Periode tersebut penting karena mencakup kenaikan ketimpangan hingga 2014, penurunan sesudahnya, dan masa pandemi COVID-19.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh (1) konsentrasi kekayaan, (2) pertumbuhan ekonomi, dan (3) keduanya secara bersama-sama terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia tahun 2010–2024. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya literatur ekonomi pembangunan dengan menempatkan konsentrasi kekayaan sebagai penjelas ketimpangan pendapatan, sehingga melengkapi kajian oligarki yang bersifat deskriptif. Secara praktis, hasilnya dapat menjadi pertimbangan dalam merumuskan kebijakan pemerataan, seperti perpajakan atas kekayaan dan penghasilan modal, perluasan akses terhadap aset produktif dan permodalan, serta strategi pertumbuhan yang lebih inklusif. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengujian konsentrasi kekayaan dan pertumbuhan ekonomi dalam satu kerangka analisis untuk menjelaskan ketimpangan pendapatan pada periode terbaru

Metode peneletian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode asosiatif untuk menganalisis pengaruh konsentrasi kekayaan dan pertumbuhan ekonomi terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia selama periode 2011–2024. Data yang digunakan merupakan data sekunder berbentuk deret waktu (time series) tahunan dengan periode pengamatan selama 14 tahun. Data diperoleh dari World Bank dan World Inequality Database (WID) melalui metode dokumentasi dengan mengakses basis data resmi masing-masing lembaga.

P-ISSN : 2654-4946
E-ISSN : 2654-7538
DOI: https://doi.org/10.37817/ikraith-ekonomika.v9i3

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah ketimpangan pendapatan (Y) yang diukur menggunakan Indeks Gini. World Bank menjelaskan bahwa Indeks Gini mengukur tingkat ketimpangan distribusi pendapatan atau, dalam beberapa kasus, pengeluaran konsumsi dalam suatu perekonomian (World Bank, n.d.). Variabel independen pertama adalah konsentrasi kekayaan (X_1), yang diukur menggunakan persentase total kekayaan yang dimiliki oleh 10% penduduk terkaya (Top 10% Wealth Share). Variabel independen kedua adalah pertumbuhan ekonomi (X_2), yang diukur berdasarkan persentase pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) riil tahunan. Data konsentrasi kekayaan mengacu pada indikator distribusi kekayaan yang disediakan oleh WID, sedangkan data Indeks Gini dan pertumbuhan ekonomi diperoleh dari World Bank (World Inequality Database, n.d.; World Bank, n.d.).

Analisis data dilakukan menggunakan metode regresi linear berganda dengan bantuan perangkat lunak EViews. Metode ini digunakan untuk mengestimasi hubungan antara konsentrasi kekayaan dan pertumbuhan ekonomi dengan ketimpangan pendapatan di Indonesia. Persamaan regresi yang digunakan dirumuskan sebagai berikut:

$$\mathbf{GINI_t = \beta_0 + \beta_1 WEALTHSHARE_t + \beta_2 GDPGROWTH_t + \varepsilon_t}$$

Keterangan:

- $GINI_t$ merupakan Indeks Gini pada tahun ke-t;
- $WEALTHSHARE_t$ merupakan persentase kekayaan yang dimiliki oleh 10% penduduk terkaya;
- $GDPGROWTH_t$ merupakan pertumbuhan ekonomi tahunan;
- β_0 merupakan konstanta;
- β_1 dan β_2 merupakan koefisien regresi; serta
- ε_t merupakan komponen galat (error term).

Pengolahan data diawali dengan analisis statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik setiap variabel. Selanjutnya, dilakukan pemeriksaan stasioneritas data deret waktu sebagai dasar untuk menentukan spesifikasi model regresi yang sesuai. Estimasi model dan pengujian statistik dilakukan menggunakan EViews. Pengujian hipotesis meliputi uji t untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial, uji F untuk menguji pengaruh variabel independen secara simultan, serta koefisien determinasi (R^2) untuk mengukur kemampuan model dalam menjelaskan variasi ketimpangan pendapatan. Pengujian hipotesis menggunakan tingkat signifikansi sebesar 5% ($\alpha = 0,05$).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Statistik Deskriptif

Penelitian menggunakan 14 observasi selama periode 2011-2024 dengan 3 variabel:

- Y: Indeks Gini
- X1: Pangsa Kekayaan
- X2: Pertumbuhan PDB

DOI: https://doi.org/10.37817/ikraith-ekonomika.v9i3
P-ISSN : 2654-4946
E-ISSN : 2654-7538

Berdasarkan hasil statistic deskriptif, diperoleh:

Statistik	Indeks Gini	Pangsa Kekayaan	PDB
Mean	0,3943	58,7857	3,4407
Median	0,3900	58,7500	3,9300
Maximum	0,4100	59,6000	4,6700
Minimum	0,3800	58,0000	-3,0300
Std. Dev.	0,0134	0,5347	1,9305

Berdasarkan statistik deskriptif, Indeks Gini selama periode 2011–2024 memiliki nilai rata-rata sebesar 0,3943. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat ketimpangan distribusi pendapatan di Indonesia selama periode pengamatan berada pada kisaran tersebut. Variabel pangsa kekayaan memiliki rata-rata sebesar 58,7857, dengan nilai tertinggi 59,6 dan terendah 58. Sementara itu, pertumbuhan PDB memiliki rata-rata sebesar 3,4407, dengan nilai tertinggi 4,67 dan terendah -3,03. Nilai minimum pertumbuhan PDB yang negatif menunjukkan adanya periode ketika perekonomian mengalami kontraksi. Secara keseluruhan, statistik deskriptif memberikan gambaran mengenai perkembangan ketimpangan, konsentrasi kekayaan, dan pertumbuhan ekonomi Indonesia selama periode penelitian.

Hasil Uji Stasioneritas

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
Dependent Variable: D(Y)
Method: Least Squares
Date: 11/01/26 Time: 21:13
Sample (adjusted): 2012 2024
Included observations: 13 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
Y(-1)	-0.112319	0.131524	-0.853982	0.4113
C	0.042101	0.052030	0.809183	0.4356

R-squared	0.062177	Mean dependent var	-0.002308
Adjusted R-squared	-0.023080	S.D. dependent var	0.005991
S.E. of regression	0.006060	Akaike info criterion	-7.233512
Sum squared resid	0.000404	Schwarz criterion	-7.146596
Log likelihood	49.01782	Hannan-Quinn criter.	-7.251377
F-statistic	0.729286	Durbin-Watson stat	2.017872
Prob(F-statistic)	0.411327		

Berdasarkan output pengujian ADF, variabel Indeks Gini (Y) memiliki nilai koefisien Y(-1) sebesar -0,112319 dengan nilai t-statistic sebesar -0,853982. Sementara itu, variabel pangsa kekayaan (X1) memiliki koefisien X1(-1) sebesar -0,061571 dengan nilai t-statistic sebesar -1,005037. Adapun variabel pertumbuhan PDB (X2) memiliki koefisien X2(-1) sebesar -0,916085 dengan nilai t-statistic sebesar -3,090155. Hasil tersebut merupakan bagian dari persamaan regresi pengujian ADF. Oleh karena itu, nilai probabilitas koefisien tersebut belum dapat digunakan secara langsung untuk menentukan apakah masing-masing variabel telah stasioner atau belum.

Hasil Regresi Linear Berganda

Dependent Variable: Y
Method: Least Squares
Date: 11/01/26 Time: 21:22
Sample: 2011 2024
Included observations: 14

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.626013	0.209674	7.754950	0.0000
X1	-0.021016	0.003550	-5.919545	0.0001
X2	0.001077	0.000981	1.097309	0.2959

R-squared	0.797011	Mean dependent var	0.394286
Adjusted R-squared	0.760104	S.D. dependent var	0.013425
S.E. of regression	0.006575	Akaike info criterion	-7.023595
Sum squared resid	0.000476	Schwarz criterion	-6.886654

Berdasarkan hasil estimasi tersebut, diperoleh persamaan regresi:

$$Y = 1,626013 - 0,020116X_1 + 0,0010$$

Konstanta sebesar 1,626013 menunjukkan bahwa apabila variabel

P-ISSN : 2654-4946
E-ISSN : 2654-7538
DOI: https://doi.org/10.37817/ikraith-ekonomika.v9i3

pangsa kekayaan dan pertumbuhan PDB bernilai nol, maka nilai Indeks Gini diperkirakan sebesar 1,626013. Koefisien pangsa kekayaan sebesar -0,020116 menunjukkan hubungan negatif antara pangsa kekayaan dan Indeks Gini. Artinya, kenaikan satu satuan pangsa kekayaan berkaitan dengan penurunan Indeks Gini sebesar 0,020116, dengan asumsi variabel lainnya tetap. Koefisien pertumbuhan PDB sebesar 0,001077 menunjukkan hubungan positif antara pertumbuhan PDB dan Indeks Gini. Artinya, kenaikan satu satuan pertumbuhan PDB berkaitan dengan kenaikan Indeks Gini sebesar 0,001077, dengan asumsi variabel lainnya tetap. Hasil ini menunjukkan bahwa kedua variabel independen memiliki arah hubungan yang berbeda terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia.

Hasil Uji Asumsi Klasik

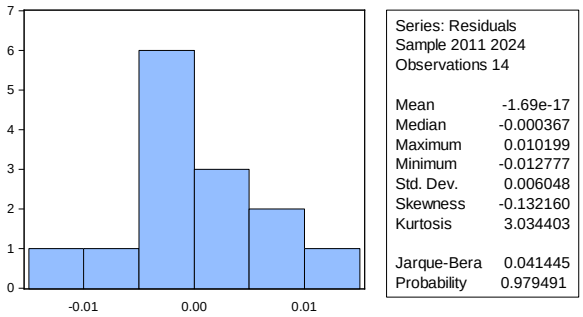
a. Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors
Date: 11/01/26 Time: 21:26
Sample: 2011 2024
Included observations: 14

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.043963	14236.13	NA
X1	1.26E-05	14105.74	1.083678
X2	9.62E-07	4.773445	1.083678

Berdasarkan hasil pengujian multikolinearitas, variabel pangsa kekayaan dan pertumbuhan PDB masing-masing memiliki nilai Centered VIF sebesar 1,083678. Nilai tersebut berada di bawah 10, sehingga tidak terdapat indikasi multikolinearitas yang kuat antarvariabel independen dalam model penelitian.

b. Uji Normalitas



Berdasarkan hasil pengujian normalitas menggunakan metode Jarque-Bera, diperoleh nilai Jarque-Bera sebesar 0,041445 dengan nilai probabilitas sebesar 0,979491. Nilai probabilitas tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, hipotesis nol yang menyatakan bahwa residual berdistribusi normal tidak dapat ditolak. Hasil tersebut menunjukkan bahwa residual dalam model regresi memiliki distribusi yang sesuai dengan asumsi normalitas. Hal ini juga didukung oleh nilai skewness sebesar -0,132160 yang mendekati nol dan kurtosis sebesar 3,034403 yang mendekati tiga. Kedua nilai tersebut menunjukkan bahwa distribusi residual memiliki karakteristik yang mendekati distribusi normal. Oleh karena itu, berdasarkan pengujian Jarque-Bera, model regresi memenuhi asumsi normalitas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey
Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	0.466414	Prob. F(2,11)	0.6391
Obs*R-squared	1.094425	Prob. Chi-Square(2)	0.5786
Scaled explained SS	0.687262	Prob. Chi-Square(2)	0.7092

Berdasarkan hasil uji Breusch-Pagan-Godfrey, diperoleh nilai probabilitas Chi-Square sebesar 0,5786. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05,

DOI: https://doi.org/10.37817/ikraith-ekonomika.v9i3
P-ISSN : 2654-4946
E-ISSN : 2654-7538

sehingga tidak terdapat bukti yang cukup mengenai adanya gejala heteroskedastisitas dalam model regresi.

d. Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:
Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

F-statistic	0.913201	Prob. F(2,9)	0.4354
Obs*R-squared	2.361785	Prob. Chi-Square(2)	0.3070

Hasil pengujian Breusch-Godfrey Serial Correlation LM menunjukkan nilai probabilitas Chi-Square sebesar 0,3070. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga tidak terdapat bukti yang cukup mengenai adanya autokorelasi hingga dua lag dalam model penelitian.

Hasil Uji Hipotesis dan Koefisien Determinasi

Dependent Variable: Y
Method: Least Squares
Date: 11/01/26 Time: 21:31
Sample: 2011 2024
Included observations: 14

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.626013	0.209674	7.754950	0.0000
X1	-0.021016	0.003550	-5.919545	0.0001
X2	0.001077	0.000981	1.097309	0.2959

R-squared	0.797011	Mean dependent var	0.394286
Adjusted R-squared	0.760104	S.D. dependent var	0.013425
S.E. of regression	0.006575	Akaike info criterion	-7.023595
Sum squared resid	0.000476	Schwarz criterion	-6.886654
Log likelihood	52.16516	Hannan-Quinn criter.	-7.036271
F-statistic	21.59502	Durbin-Watson stat	1.307544

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial, variabel pangsa kekayaan (X1) memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0001, lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa pangsa kekayaan memiliki hubungan negatif dan signifikan secara statistik terhadap Indeks Gini. Sementara itu, variabel pertumbuhan PDB (X2) memiliki nilai probabilitas sebesar 0,2959, lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, pertumbuhan PDB tidak memiliki hubungan yang signifikan secara statistik terhadap Indeks Gini.

Hasil pengujian simultan menunjukkan nilai F-statistic sebesar 21,59502 dengan probabilitas sebesar 0,000155. Nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, variabel pangsa kekayaan dan pertumbuhan PDB secara bersama-sama memiliki hubungan yang signifikan secara statistik terhadap Indeks Gini.

Berdasarkan hasil estimasi, diperoleh nilai R-squared sebesar 0,797011 atau 79,70%. Hal ini menunjukkan bahwa variasi Indeks Gini dapat dijelaskan oleh variabel pangsa kekayaan dan pertumbuhan PDB sebesar 79,70%, sedangkan sisanya sebesar 20,30% dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian. Nilai Adjusted R-squared sebesar 0,760104 menunjukkan bahwa kemampuan penjelasan model setelah disesuaikan dengan jumlah variabel independen dan observasi adalah sebesar 76,01%.

PEMBAHASAN

Akar Historis Konsentrasi Kekayaan dalam Perekonomian Indonesia

Tingginya pangsa kekayaan yang cenderung stabil dan tidak banyak berubah sepanjang periode pengamatan dengan rata-rata 58,79 dan simpangan baku 0,5347 berakar kuat dari pola historis pembentukan sistem ekonomi di Indonesia. Pada era Orde Baru, arah pembangunan ekonomi sangat bergantung pada peran negara yang memegang kendali penuh atas pemberian izin, fasilitas kredit, serta proyek-proyek strategis. Akibatnya,

P-ISSN : 2654-4946
E-ISSN : 2654-7538
DOI: https://doi.org/10.37817/ikraith-ekonomika.v9i3

akses terhadap berbagai sumber daya tersebut terpusat pada segelintir kelompok bisnis yang memiliki kedekatan dengan lingkaran kekuasaan, yang pada akhirnya melahirkan konglomerasi besar yang menguasai lintas sektor (Hadiz & Robison, 2013; Robison & Hadiz, 2004). Penerbitan kebijakan spesifik seperti Keppres 14, 14a, dan 10 pada kurun waktu 1979–1980 semakin memperkuat karibnya aliansi antara pemegang kekuasaan negara dan para elit bisnis-politik (Robison & Hadiz, 2004). Dinamika ini menyebabkan penguasaan atas faktor produksi, lahan, serta korporasi telah terkonsentrasi jauh sebelum rentang tahun 2011–2024 dimulai.

Meskipun terjadi krisis ekonomi pada 1997–1998 berhasil meruntuhkan struktur kekuasaan politik yang lama, peristiwa tersebut gagal merombak dominasi kepemilikan aset di tangan para pemilik modal kakap. Pengucuran dana Bantuan Likuiditas Bank Indonesia (BLBI) kepada perbankan milik konglomerat yang sebagian besar disalahgunakan untuk melunasi kewajiban kelompok usaha hingga dilarikan ke luar negeri menjadi bukti nyata bagaimana aset-aset korporasi besar tetap aman bertahan (Hadiz & Robison, 2013; Robison & Hadiz, 2004). Sejalan dengan hal itu, Winters (2013) menegaskan bahwa transisi menuju era demokratisasi tidak serta-merta melenyapkan keberadaan kelompok oligarki di Indonesia; sebaliknya, mereka melakukan adaptasi terhadap sistem politik yang baru sementara kekuatan materialnya tetap dipertahankan sebagai instrumen pengaruh politik dan ekonomi. Pandangan serupa dikemukakan oleh Hadiz dan Robison (2013), yang menilai bahwa ketahanan oligarki dalam sistem demokrasi bersumber dari jaringan relasi kuasa yang secara kolektif terus melanggengkan pemusatan kekayaan. Ruang demokrasi yang terbuka melalui desentralisasi dan pemilu kompetitif justru dimanfaatkan oleh para pemilik modal untuk membangun aliansi baru dengan pemegang kekuasaan, terutama dalam aspek perizinan, pengusahaan sumber daya alam, hingga pembiayaan politik. Berdasarkan latar belakang tersebut, konsentrasi kekayaan yang terlihat pada periode 2011–2024 lebih tepat diposisikan sebagai warisan struktural yang terus tereproduksi secara berkesinambungan, alih-alih sebagai variabel yang mengalami fluktuasi cepat dari tahun ke tahun.

Pangsa Kekayaan dan Indeks Gini: Tanda Negatif dalam Konteks Oligarki

Hasil regresi menunjukkan bahwa pangsa kekayaan berhubungan negatif dan signifikan terhadap Indeks Gini (koefisien -0,020116; p = 0,0001). Arah ini berlawanan dengan dugaan teoretis yang melandasi penelitian. Arah hubungan tersebut tampak bertolak belakang dengan asumsi teoretis utama yang mendasari penelitian ini. Secara konseptual, dugaan awal tersebut sejalan dengan pandangan Kuznets (1955) yang menyatakan bahwa konsentrasi tabungan di kalangan masyarakat atas dapat memperbesar porsi aset penghasil pendapatan mereka, serta didukung oleh

DOI: https://doi.org/10.37817/ikraith-ekonomika.v9i3
P-ISSN : 2654-4946
E-ISSN : 2654-7538

Piketty (2014) yang menggarisbawahi peran selisih tingkat imbal hasil modal terhadap laju pertumbuhan dalam memperkuat pemusatan kekayaan. Kendati demikian, temuan empiris ini tentu tidak boleh diartikan secara naif bahwa semakin tinggi konsentrasi kekayaan maka distribusi pendapatan akan semakin merata. Setidaknya, terdapat tiga argumen logis yang dapat menjelaskan anomali ini jika dikaitkan langsung dengan realitas historis perekonomian Indonesia.

Pertama, fluktuasi variabel pangsa kekayaan tercatat bergerak dalam rentang yang sangat sempit karena kondisi dasarnya memang sudah sangat timpang sejak awal. Apabila suatu variabel hanya bergerak pada batasan yang kecil serta cenderung mengikuti tren waktu yang searah, koefisien regresinya secara matematis rentan menangkap pergerakan bersama (co-movement) dengan variabel lain alih-alih mencerminkan hubungan sebab-akibat yang murni. Sepanjang rentang tahun 2011–2024, angka Indeks Gini terpantau cenderung melandai turun pasca menyentuh titik tertingginya di kisaran 0,41, sementara tingkat konsentrasi kekayaan tetap bertahan di level yang tinggi. Pergerakan dua deret data yang sama-sama lambat ini berpotensi memunculkan koefisien bertanda negatif tanpa harus merefleksikan mekanisme ekonomi yang sesungguhnya.

Kedua, penurunan tren Indeks Gini lebih erat kaitannya dengan pergeseran siklus ekonomi makro serta intervensi kebijakan pemerintah, alih-alih merefleksikan melemahnya cengkeraman para pemilik modal besar. Paruh awal dekade 2010-an menandai fase akhir dari lonjakan harga komoditas global, di mana sebagian besar akumulasi keuntungan terpusat pada para pelaku usaha di sektor ekstraktif dan perkebunan. Begitu siklus komoditas tersebut melandai, perolehan pendapatan kelompok atas ikut mengalami koreksi, sementara program perluasan jaring pengaman sosial, alokasi dana desa, serta masifnya pembangunan infrastruktur justru berfungsi menopang daya beli lapisan masyarakat bawah serta menengah. Peningkatan kesejahteraan di level akar rumput inilah yang berdaya dorong menurunkan angka Indeks Gini tanpa harus mengubah struktur kepemilikan aset produktif yang ada. Baik Kuznets (1955) maupun Piketty (2014) secara konsisten menekankan bahwa berbagai keputusan politik serta instrumen kebijakan publik memiliki daya ampuh untuk menahan atau bahkan memperlebar jurang ketimpangan.

Ketiga, perhitungan resmi Indeks Gini di Indonesia bersumber dari data survei pengeluaran rumah tangga, sehingga memiliki keterbatasan dalam menangkap dinamika pendapatan riil dari kelompok masyarakat yang berada di lapisan paling atas. Penelitian yang dilakukan oleh Leigh dan van der Eng (2009) membuktikan bahwa pencatatan data pendapatan kelompok kalangan atas memperlihatkan tingkat ketimpangan yang jauh lebih ekstrem dibanding potret statistik konvensional. Pandangan ini diperkuat oleh Yusuf et al. (2014) yang

P-ISSN : 2654-4946
E-ISSN : 2654-7538
DOI: https://doi.org/10.37817/ikraith-ekonomika.v9i3

menegaskan bahwa akar masalah ketimpangan pengeluaran memiliki dimensi historis yang jauh lebih panjang, serta catatan dari World Bank (2016) yang menyoroti semakin lebarnya jarak antara 10 persen penduduk terkaya dengan kelompok populasi lainnya akibat sempitnya akses mayoritas rumah tangga terhadap instrumen aset finansial maupun fisik. Di sisi lain, Piketty (2014) turut membedakan secara tegas antara ketimpangan upah tenaga kerja dan ketimpangan struktur kepemilikan modal karena keduanya digerakkan oleh pilar kekuatan ekonomi yang berlainan. Artinya, cengkeraman oligarki ekonomi terhadap penguasaan sumber daya nasional berpeluang besar tidak terekam secara utuh di dalam indikator Indeks Gini. Fakta statistik bahwa kelompok 40 persen terbawah pada September 2024 baru menerima porsi 18,41 persen dari total keseluruhan pengeluaran nasional (BPS, 2025) semakin mengukuhkan argumen bahwa penurunan angka Gini belum tentu merepresentasikan pemerataan ekonomi yang substantif.

Pertumbuhan Ekonomi dan Struktur Ekonomi yang Timpang

Estimasi koefisien pertumbuhan PDB menunjukkan nilai positif sebesar 0,001077, namun secara statistik tidak signifikan dengan nilai p = 0,2959. Temuan ini selaras dengan hasil riset Nadya dan Syafri (2019), meskipun berseberangan dengan konklusi yang dipublikasikan oleh Sidqiy dan Amar (2020) yang mendapati adanya pengaruh negatif serta signifikan. Variasi hasil riset di antara berbagai literatur tersebut mengindikasikan bahwa keterkaitan antara ekspansi pertumbuhan dan tingkat ketimpangan di Indonesia sangat ditentukan oleh pihak-pihak yang menikmati kue hasil pembangunan itu sendiri.

Hasil analisis Hadiz dan Robison (2013), kapitalisme di Indonesia memang bergeser perlahan: mulai dari ekonomi agraris zaman kolonial, era industrialisasi substitusi impor, sampai akhirnya bertumpu pada sektor sumber daya alam dan industri ekspor. Sejak awal tahun 2000-an, pertumbuhan ekonomi kita banyak ditopang oleh sektor padat modal yang sangat bergantung pada komoditas. Dalam struktur ekonomi seperti ini, tambahan keuntungan atau output makro tentu lebih banyak dinikmati oleh para pemilik modal dan pemegang izin konsesi ketimbang buruh atau pekerja biasa. Makanya, wajar kalau pertumbuhan ekonomi tidak otomatis menekan angka ketimpangan. Teori ini juga dikuatkan oleh Kuznets (1955), yang bilang bahwa pada awal masa industrialisasi, perpindahan tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor non-pertanian biasanya bakal melejitkan jurang ketimpangan dulu sebelum akhirnya nanti berangsur menyempit. Di sisi lain, pertumbuhan ekonomi juga tidak serta-merta memperparah ketimpangan selama program redistribusi pemerintah berjalan efektif di tingkat masyarakat bawah. Dua kekuatan yang saling tarik-menarik inilah yang bikin pengaruh pertumbuhan ekonomi kelihatan lemah secara statistik. Bagchi dan Svejnar (2015) juga menimpali bahwa kekayaan yang didapat dari jalur “orang dalam”

DOI: https://doi.org/10.37817/ikraith-ekonomika.v9i3
P-ISSN : 2654-4946
E-ISSN : 2654-7538

atau kedekatan politik sering kali berujung pada hasil ekonomi yang kurang sehat. Jadi, kualitas pertumbuhan itu jauh lebih penting daripada sekadar mengejar angka kuantitatif yang besar. Belum lagi, adanya pertumbuhan yang sempat minus saat krisis pandemi COVID-19 kemarin turut memberikan variasi data yang ikut memengaruhi kestabilan koefisien dalam model.

Pengaruh Simultan dan Kehati-hatian Interpretasi

Secara simultan, variabel pangsa kekayaan dan pertumbuhan PDB terbukti berpengaruh signifikan terhadap Indeks Gini dengan nilai F sebesar 21,59502 dan p = 0,000155. Model ini juga punya tingkat determinasi yang tinggi, di mana R-squared mencapai 79,70% dan Adjusted R-squared sebesar 76,01%. Selain itu, seluruh uji asumsi klasik mulai dari normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, sampai autokorelasi juga sudah terpenuhi. Hasil uji ADF sebelumnya belum menunjukkan stasioneritas yang benar-benar kuat, jadi kalau regresi dilakukan pada level data seperti ini, ada risiko memunculkan hubungan yang terkesan semu (spurious regression). Ditambah lagi, jumlah observasi kita Cuma 14 tahun, yang bikin hasil estimasinya cukup sensitif kalau ada perubahan kecil pada data. Nilai konstantanya yang sebesar 1,626 juga berada di luar rentang normal Indeks Gini (antara 0 sampai 1), sehingga itu Cuma jadi penyesuaian matematis saja dan tidak punya arti ekonomi secara langsung. Mengingat catatan dari Kuznets (1955) dan Piketty (2014), hasil riset tentang ketimpangan memang tidak boleh ditelan mentah-mentah sebagai sebuah kepastian mutlak, karena sebagian besar dinamikanya sangat dipengaruhi oleh faktor institusi dan kebijakan yang berlaku.

Implikasi

Dari temuan-temuan di atas, bisa dilihat bahwa kalau kita Cuma menilai tingkat ketimpangan di Indonesia pakai Indeks Gini saja, hasilnya bisa menyesatkan. Selama aset produktif negara masih terus berpusat di tangan kelompok kecil, penurunan angka Gini yang selama ini ditopang oleh bantuan sosial atau belanja pemerintah sifatnya bakal rentan banget kalau sewaktu-waktu kebijakan fiskal berubah.

Makanya, solusi yang menyentuh akar masalah itu penting, misalnya lewat penerapan pajak kekayaan dan penghasilan modal, memperluas akses masyarakat terhadap kepemilikan aset produktif serta permodalan, dan memperkuat regulasi persaingan usaha yang sehat. Seperti kata Hadiz dan Robison (2013), sekadar memperbaiki tata kelola pemerintahan saja tidak bakal cukup selama jejaring politik lama masih mencengkeram negara. Piketty (2014) pun menyarankan agar instrumen pajak properti yang sudah ada bisa dikembangkan secara bertahap menjadi pajak progresif atas kekayaan bersih. Buat penelitian selanjutnya, bakal jauh lebih menarik kalau menggunakan data pendapatan kelompok kelas atas (top income shares), memakai rentang waktu yang lebih panjang, atau mencoba metode deret

P-ISSN : 2654-4946
E-ISSN : 2654-7538
DOI: https://doi.org/10.37817/ikraith-ekonomika.v9i3

waktu yang lebih advanced seperti ECM atau ARDL.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil estimasi regresi linear berganda yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa konsentrasi kekayaan dan pertumbuhan ekonomi menunjukkan hubungan yang berbeda terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia. Variabel konsentrasi kekayaan (Top 10% Wealth Share) memiliki koefisien negatif sebesar -0,021016 dengan nilai probabilitas 0,0001. Hasil tersebut menunjukkan adanya hubungan negatif dan signifikan secara statistik antara konsentrasi kekayaan dan ketimpangan pendapatan dalam model penelitian. Sementara itu, pertumbuhan ekonomi memiliki koefisien positif sebesar 0,001077 dengan nilai probabilitas 0,2959, sehingga tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap ketimpangan pendapatan.

Nilai R-squared sebesar 0,797011 menunjukkan bahwa kedua variabel independen mampu menjelaskan sekitar 79,70% variasi ketimpangan pendapatan, sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar model. Temuan ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak selalu diikuti oleh perubahan ketimpangan pendapatan yang signifikan. Selain itu, hubungan negatif antara konsentrasi kekayaan dan ketimpangan pendapatan merupakan temuan empiris yang perlu dikaji lebih lanjut, terutama karena konsentrasi kekayaan tidak selalu bergerak searah dengan ketimpangan distribusi pendapatan atau pengeluaran yang diukur melalui Indeks Gini.

Dalam konteks perkembangan kapitalisme dan oligarki ekonomi di Indonesia, hasil penelitian ini memperlihatkan pentingnya membedakan konsentrasi kepemilikan kekayaan dari distribusi pendapatan masyarakat. Penelitian ini memiliki keterbatasan berupa jumlah observasi yang relatif kecil dan penggunaan variabel yang terbatas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan periode pengamatan yang lebih panjang, mempertimbangkan variabel lain seperti pengangguran, pendidikan, dan investasi, serta menggunakan metode estimasi yang sesuai dengan karakteristik data runtut waktu.

Daftar Pustaka

Aprianto, A., Debataraja, N. N., & Imro'ah, N. (2020). Metode Cochrane-Orcutt untuk mengatasi autokorelasi pada estimasi parameter ordinary least squares. Bimaster: Buletin Ilmiah Matematika, Statistika dan Terapannya, 9(1), 95–102. https://doi.org/10.26418/bbimst.v9i1.38590

Badan Pusat Statistik Indonesia. (8 September 2014). Distribusi Pembagian Pengeluaran per Kapita dan Indeks Gini, 2010-2025. Diakses pada 30 Oktober 2026, dari https://www.bps.go.id/id/statistic

s-table/1/OTQ2IzE=/distribusi-pembagian-pengeluaran-per-kapita-dan-indeks-gini--2010-2017.ht

Bagchi, S., & Svejnar, J. (2015). Does wealth inequality matter for growth? The effect of billionaire wealth, income distribution, and poverty. Journal of Comparative Economics, 43(3), 505–530. https://doi.org/10.1016/j.jce.2015.04.002

Hadiz, V. R., & Robison, R. (2013). The political economy of oligarchy and the reorganization of power in Indonesia. Indonesia, 96, 35–58. https://hdl.handle.net/1813/54629

Hindun, H., Soejoto, A., & Hariyati, H. (2019). Pengaruh pendidikan, pengangguran, dan kemiskinan terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia. Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan, 8(3), 250–265. https://doi.org/10.26418/jebik.v8i3.34721

Husain, S., Sohag, K., Hasan, R., & Shams, S. M. R. (2020). Interest rate and income disparity: Evidence from Indonesia. Strategic Change, 29(6), 665–672. https://doi.org/10.1002/jsc.2381

Kuznets, S. (1955). Economic growth and income inequality. The American Economic Review, 45(1), 1–28. https://www.jstor.org/stable/1811581

Leigh, A., & van der Eng, P. (2009). Inequality in Indonesia: What can we learn from top incomes? Journal of Public Economics, 93(1–2), 209–212. https://doi.org/10.1016/j.jpubeco.2008.09.005

Nadya, A., & Syafri, S. (2019). Analisis pengaruh faktor pertumbuhan ekonomi, pendidikan, dan pengangguran terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Indonesia. Media Ekonomi, 27(1), 37–52. https://doi.org/10.25105/me.v27i1.5300

Piketty, T. (2014). Capital in the twenty-first century. The Belknap Press of Harvard University Press.

Robison, R., & Hadiz, V. (2004). Reorganising power in Indonesia: The politics of oligarchy in an age of markets. Routledge.

Sabrina, F. A., Nandita, W. V., & Maharani, D. D. (2023). Uji asumsi klasik untuk menghindari pelanggaran asumsi klasik pada regresi linier Ordinary Least Squares (OLS) dalam ekonometrika. Jurnal Ilmiah Manajemen Ekonomi dan Akuntansi, 1(1), 195–203.

Sidqiy, A., & Amar, S. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi pemerataan pendapatan di Indonesia. Ecosains: Jurnal

Ilmiah Ekonomi dan Pembangunan, 9(1), 48–57. https://doi.org/10.24036/ecosains.11549957.00

Winters, J. A. (2013). Oligarchy and democracy in Indonesia. Indonesia, 96, 11–33. https://doi.org/10.5728/indonesia.96.0099

World Bank. (n.d.). Gini index—Indonesia. https://data.worldbank.org/indicator/SI.POV.GINI?locations=ID

World Bank. (2016). Indonesia's rising divide. World Bank. https://doi.org/10.1596/24765

Yusuf, A. A., Sumner, A., & Rum, I. A. (2014). Twenty years of expenditure inequality in Indonesia, 1993–2013. Bulletin of Indonesian Economic Studies, 50(2), 243–254. https://doi.org/10.1080/00074918.2014.939937